

DAKWAH DAN JURNALISTIK ISLAM (Perspektif Dakwah Islamiyah)

R a m l i

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Abstract;

Da'wah is the Islamic message to mankind, and an obligation for every Muslim, because the Qur'an that states perform religious orders and demand / develop a science that in principle also told to study writing, sent preaching through writing (print media) or through Islamic journalism. That which is one form of media utilization, namely the media as a series of papers from all the elements of mission as a whole that can not be separated in order to achieve mission objectives, namely the implementation of Islamic da'wah for all mankind.

Islamic journalistic activity is an activity to collect, prepare, write, and disseminate information through mass media. In particular information about the teachings of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. So it becomes an Islamic journalistic activities and are not contrary to norms and ethics in the teachings of Islam. in order to reach goals of the mission can be easily accepted by society

Key Word: Da'wah, Journalistic, Islamic

Pendahuluan

Kegiatan dakwah dapat dikatakan berjalan dengan baik (efektif dan efisien) apabila suatu proses dakwah dapat diterima oleh komunikan (*mad'u*) secara baik. Baik yang menyangkut masalah pengetahuan, sikap maupun perbuatan *mad'u* yang mengarah atau mendekati tujuan yang ingin dicapai dalam proses dakwah tersebut. Oleh karena itu, dalam kegiatan dakwah, efektifitas tercermin pada sejauh mana objek dakwah (pada peringkat individu) mengalami perubahan, dalam hal makin benar dan lengkapnya akidah, ibadah dan akhlak serta mu'amalah. Sementara pada tingkat masyarakat, efektifitas tercermin pada iklim sosial yang makin memancarkan syiar Islam dan makin mendekatnya norma sosial pada nilai-nilai Islam aturan hidup menurut Islam.¹ Suksesnya suatu kegiatan dakwah tidak pernah terlepas dari unsur-unsur dakwah itu sendiri, setidaknya meliputi : Subyek, obyek, materi, metode dan media dakwah. Unsur yang terakhir sebagai sarana yang digunakan dalam penyampaian dakwah dapat berupa lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

¹ Setidaknya ada dua hal yang amat menentukan efektifitas suatu proses dakwah (komunikasi), yaitu : a). apakah pesan yang disampaikan komunikator sampai (didengar, dilihat, dirasakan dan dipahami) oleh komunikan (*md'u*). b). kalau sampai apakah pesan tersebut diterima (disetujui dan dijadikan dasar tindakan/perbuatan), sehingga menimbulkan perbuatan sehingga menimbulkan perubahan pada diri komunikan. Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah; Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir* (Cet. I; Yogyakarta : Sipsess, 1996), h. 206-207

Wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw. adalah surah al-Alaq, yang dimulai dengan perintah untuk membaca, kemudian pernyataan bahwa manusia dapat mempelajari ilmu-ilmu Tuhan melalui perantaraan *Qalam*, signifikansi *qalam* ada pada fungsinya sebagai media,² sedangkan media hanyalah menghantarkan ilmu. Goresan *qalam* merupakan penghantar sebagai tulisan yang memberikan informasi kepada umat manusia tentang bagaimana menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk-Nya. Oleh karena itu, kegiatan tulis-menulis yang sekarang ini disebut sebagai salah satu kegiatan jurnalistik sangat erat kaitannya dengan penyampaian risalah dalam al-Qur'an.

Di tengah-tengah persaingan global, khususnya dalam kompetisi bidang jurnalistik, rubrik agama Islam di media cetak, ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi muballigh memiliki kesempatan menyalurkan dakwahnya, di sisi lain lain pengelola media mengharapkan keuntungan dari kegiatan jurnalistiknya tersebut. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pelaksanaan dakwah, khususnya dalam kegiatan jurnalistik yang Islami. Dengan demikian, dalam pembahasan selanjutnya akan diuraikan tentang Dakwah dan Jurnalistik Islam sebagai salah satu sarana (media) pengembangan syiar Islam demi tegaknya agama Allah yaitu Agama Islam.

Dakwah dan Jurnalistik Islam

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab, yaitu : **دعوة** yang berarti panggilan, seruan, ajakan, undangan, permintaan dan doa.³ sebagai isim masdar dari kata **دعا – يدعو**.

Adapun pengertian dakwah secara terminologi, yaitu :

Menurut Toha Yahya Omar bahwa dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan, bagaimana menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan yang tertentu.⁴ Endang S. Anshari mendefinisikan bahwa dakwah adalah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, tulisan atau lukisan sebagai penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan dalam perikehidupan dan

² Fungsi media massa : Informasi, Sosialisasi (pemasyarakatan), Motivasi, Perdebatan dan diskusi, Pendidikan, Memajukan kebudayaan, Hiburan, dan Integrasi. Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi; teori dan Praktek*, (Cet. XV; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 27-28

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta : Unit Pengadaan buku-buku ilmiah pondok pesantren “al-Munawwir” 1988), h. 438-439. Lihat Juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan Penerjemah dan Penafsiran al-Qur'an, 1978), h. 128.

⁴ Toha Yahya Omar, *Ilmu dakwah*. (Cet. V; Jakarta : Widjaya Jakarta, 1992), h. 1.

penghidupan manusia termasuk politik, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian kekeluargaan dan sebagainya.⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dakwah merupakan usaha untuk mengajak orang lain sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah dengan menggunakan berbagai metode pendekatan yang ada untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi manajemen dakwah adalah usaha pengelolaan kegiatan-kegiatan dakwah dalam rangka menyeru, memanggil, dan mengajak orang lain untuk menjalan ajaran agama yang benar.

B. Pengertian Jurnalistik

Istilah jurnalistik sangat erat kaitannya dengan istilah pers dan komunikasi massa. Terkadang istilah-istilah ini bercampur-baur dan saling tertukar pengertiannya hingga tak sedikit lembaga *public relations* yang belum memahami dengan benar pengetahuan istilah itu. Jurnalisme atau *Journalism* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan Latin *diulnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata Jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.⁶

Beberapa ahli mendefinisikan jurnalistik, antara lain :

1. Onong Uchjana Effendy, jurnalistik adalah mengelola berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskannya kepada khalayak. Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informative saja. Itu terbukti pada *Acta Diurna* sebagai produk jurnalistik pertama pada zaman Romawi Kuno, ketika kaisar Julius Caesar berkuasa.⁷
2. M. Djen Amar, jurnalistik adalah usaha memproduksi kata-kata dan gambar-gambar yang dihubungkan dengan proses transfer ide/gagasan dengan bentuk suara. Inilah cikal bakal makna jurnalistik secara sederhana.⁸
3. M. Ridwan, Jurnalistik adalah kepandaian praktis mengumpulkan, menulis, mengedit, majalah, atau terbitan berkala lainnya. Selain bersifat keterampilan praktis, jurnalistik merupakan sebuah seni.⁹

Jurnalisme sangat penting di manapun dan kapanpun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apapun perubahan-

⁵ Endang S. Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta : Usaha Interprises, 1976), h. 87.

⁶ Peter Salim, *The Contemporary English – Indonesia Dictionary*, Ed. VIII, (Jakarta : Modern English Press, 2002), h. 1014-1015. Lihat juga Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, *Kamus Istilah Jurnalistik* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 33

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, *Op. cit.*, h. 151-152

⁸ M. Djen Amar, *Hukum Komunikasi Jurnalistik* (Bandung : Alumni, 1984), h. 30

⁹ M. Ridwan, *Objektifitas Pemberitaan Pada Surat Kabar Indonesia* (Jakarta : t.p., 1992), h. 24-25.

perubahan yang terjadi di masa depan – baik sosial, ekonomi, politik maupun yang lain-lainnya. Tak dapat dibayangkan, akan pernah ada saatnya ketika tiada orang pun yang fungsinya mencari berita tentang peristiwa yang terjadi dan menyampaikan berita tersebut kepada khalayak ramai, dibarengi dengan penjelasan tentang peristiwa itu.¹⁰ Jadi, jurnalistik adalah kepandaian untuk menuliskan hal-hal yang baru terjadi dengan cara menaruh perhatian dengan maksud agar diketahui orang sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya.

Beberapa tokoh mendefinisikan Jurnalistik Islam, yaitu sebagai berikut :

- a. A. Muis, Jurnalistik Islam adalah menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah Swt. (al-Qur'an dan hadis Nabi).¹¹
- b. Dedy Jamaluddin Malik, Jurnalistik Islam adalah proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik islami adalah *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam.¹²
- c. Jurnalistik Islam adalah proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam.¹³

Dari sejumlah definisi Jurnalistik Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa jurnalistik Islam adalah suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Jurnalistik islami mengemban misi amar ma'ruf nahi mungkar, sebagai mana dalam Q.S. Ali Imran (3) : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : " Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. "¹⁴

¹⁰ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik; Teori dan praktek*, (Cet.II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 15.

¹¹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Cet. I; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5.

¹² Dedy Jamaluddin Malik, *Peranan Pers Islam di Era Informasi* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), h. 268.

¹³ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula* (Bandung : Rajawali Rosdakarya, 2000), h. 86.

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI., 1984), h. 93

Hanya menurut perspektif nilai berita (*news value*),¹⁵ berita tersebut dapat dikatakan sebagai berita yang layak dan menarik serta mudah diterima dengan gaya berita (*style*)¹⁶ yang baik, oleh khalayak atau *mad'u* sebagai informasi yang sangat penting untuk diketahui khususnya tentang Islam.

Keterkaitan Antara Dakwah dan Jurnalistik

Islam adalah agama dakwah. Islam harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan (*tabligh*) atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain.

Setiap muslim adalah da'i, menjadi seorang muslim otomatis menjadi juru dakwah, menjadi muballigh, kapan dan di mana saja, di segala bidang dan ruang. Sehingga Nabi saw. mengingatkan dalam hadisnya *Ballighu annī walau āyah*. Dakwah adalah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan, profesi dan dedikasinya masing-masing. Kepada orang lain, baik orang Islam, maupun non Islam.

Jelaslah, setiap muslim harus merasa terpanggil untuk melakukan perubahan melalui kegiatan dakwah, baik lisan (*bi al-lisān*), tingkah laku/akhlak (*bi al-hāl*) dan dengan tulisan (*bi al-qalam*). Keberhasilan suatu kegiatan dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah, yaitu : Subyek dakwah,¹⁷ Obyek dakwah,¹⁸ Materi dakwah (dinul Islam),¹⁹ Metode dakwah,²⁰ Media dakwah.²¹

Unsur yang disebutkan terakhir di atas, menuntun para pelaku dakwah dalam memanfaatkan seluruh media yang ada dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, khususnya media massa. Pada era informasi sekarang ini yang ditandai dengan maraknya media massa sebagai sarana komunikasi massa dan alat pembentuk opini publik, para muballigh, aktivis dakwah, dan umat Islam pada umumnya, yang memang terkena secara syar'i melakukan kegiatan dakwah, yang harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah melalui tulisan (jurnalistik), melalui rubrik opini seperti di surat kabar, majalah, atau

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Cet. II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29

¹⁶ Mohamad Ngafenan, *Kamus Jurnalistik* (Cet I; Semarang : Dahara Prize, 1992), h. 36.

¹⁷ Said bin Ali bin Wahif al-Qahthani, *Al-Hikmah fī al-Dakwah Ilallāh Ta'āla*, diterjemahkan oleh Masykur Hakim dengan judul *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Cet I; Jakarta : Gema Insani Press, 1994), h. 96-97

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Cet I. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 43

²¹ Said Bin Ali bin Wahif al-Qahthani, *Op. cit.*, h. 102

bulletin-buletin. Tentu saja kegiatan dakwah melalui tulisan berjalan seiring dengan pelaksanaan dakwah *bi al-lisān* dan *dakwah bi al-hāl*.²²

Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang muballigh, ulama, kiyai, atau umat Islam pada umumnya, sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya dapat melaksanakan dakwah lewat kegiatan jurnalistik. Dengan demikian, mereka atau kitapun dapat melaksanakan peran sebagai jurnalis muslim, yakni sebagai *muaddib* (pendidik), *Musaddid* (pelurus informasi tentang ajaran dan umat Islam), *Mujaddid* (pembaharu pemahaman tentang Islam), *Muwahid* (pemersatu atau perekat ukhuwah Islamiyah), dan *Mujahid* (pejuang, pembela, dan penegak agama dan umat Islam).²³

Lebih dari itu, pembukuan al-Qur'an yang kini kita kenal dengan *mushaf* dalam perpektif jurnalistik, al-Qur'an adalah karya jurnalistik juga, yakni sebuah media massa formal buku yang isinya firman-firman Allah Swt. Dari Akar kata *Shuhuf*, sebutan bagi kumpulan wahyu, dikembangkan kata *shahifah* yang berarti surat kabar atau Koran dan *shahafi* yang searti dengan wartawan atau jurnalis. Demikian pula, termasuk karya jurnalistik adalah kitab-kitab kumpulan hadis seperti Sahih Bukhari, Muslim dan sebagainya.²⁴

Dakwah melalui tulisan merupakan bagian dari jurnalistik Islami dan jurnalistik pada umumnya. Jurnalistik adalah proses kegiatan ,emngolah, menulis, dan menyebar luaskan berita dan opini melalui media massa. Jurnalistik Islami merujuk pada proses atau aktivitas jurnalistik yag bernafaskan nilai-nilai Islam dan media massa Islam adalah produk dari suatu proses aktifitas jurnalistik yang umumnya berupa media dakwah atau himpunan karya jurnalistik dengan bahan baku konsep ajarab Islam. Jurnalistik Islami, mengemban misi '*amar ma'ruf nahy mungkar*. Jadi, jurnalistik Islami bermisi '*amar ma'ruf nahy mungkar*, maka ciri khasnya adalah menyebarluaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah Swt. Pelaku dakwah harus menyampaikan pesan dan berusaha mempengaruhi komunian (khalayak) agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Di dunia jurnalistik, pelaksanaan dakwah melalui tulisan setidaknya memperhatikan dua hal pokok, yaitu teknik/pola penulisan berita dan nilai-nilai yang terkandung dalam isi berita.

a. Teknik atau pola penulisan berita

Penulisan berita Islami secara teknis sama dengan penulisa berita "umum", yakni mengacu pada rumus **5 W + 1H** (*what* = apa yag terjadi, *where* = di mana hal itu terjadi, *when* = kapan peristiwa itu terjadi, *who* = siapa yang terlibat dalam

²² Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Cet. I; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 27

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

kejadian itu, *why* = kenapa hal itu terjadi, dan *how* = bagaimana peristiwa itu terjadi).²⁵

Tulisan yang menjawab pertanyaan ***what*** = apa, isinya menggambarkan secara detail ataupun garis besar tentang suatu masalah, sehingga pembaca mengetahui secara utuh masalah yang dikemukakan. Misalnya tulisan tentang bagaimana pelaksanaan shalat. Penulis menguraikan arti shalat secara harfiah dan maknawiyah. ***Where*** = di mana, menjelaskan kepada umat islam melalui tulisan tersebut bahwa pelaksanaan shalat dapat dilaksanakan di masjid, di rumah dan tempat-tempat lain yang dianggap suci dan tidak di larang dalam agama Islam. Selajutnya ***when*** = kapan, dalam uraian tulisan disebutkan waktu-waktu pelaksanaan shalat (shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya), serta waktu shalat-shalat sunnah lainnya. Penentuan waktu-waktu tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadis-hadisnya. ***Who*** = siapa, menguraikan secara detail bahwa shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam yang mukallaf (sudah baligh). Dan harus senantiasa menjaga citra Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, menjalankan '*amar ma'ruf* dan *nahy mungkar*. ***Why*** = mengapa, isinya menerangkan se jelas-jelasnya tentang suatu masalah, sehingga pembaca memahami betul isi masalah yang dikemukakan, misalnya kenapa shalat itu diperintahkan. Ibadah shalat merupakan suatu kewajiban dan bagi yang melaksanakannya akan mendapat balasan pahala di sisi Allah Swt.

b. Nilai isi berita

Berita Islami harus tetap sama menariknya dengan berita-berita pada umumnya. Karena itu seorang jurnalis muslim secara teknis harus tetap mengikuti hokum universal jurnalistik, berupa nilai-nilai berita atau nilai-nilai jurnalistik. Secara umum suatu berita dikatakan mempunyai nilai antara lain :

- 1) *Temasa/up to date*, suatu berita yang akan disampaikan merupakan berita yang menjadi pembicaraan hangat (aktual) pada saat ditulisnya berita tersebut, bahkan memberikan pemahaman atau informasi kepada khalayak yang ia tidak ketahui sebelumnya. Jadi, bukan berita yang kadaluarsa atau berita yang tidak sesuai dengan masanya. Serta memperhitungkan Jarak/cepat, yakni ketepatan waktu.
- 2) *Nyata (faktual)*, bahwa berita tersebut benar adanya, yakni informasi tentang suatu fakta, bukan fiksi atau karangan. Baik pendapat maupun pernyataan dari sumber berita. Dalam unsure ini terkandung pula pengertian, sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya (khususnya ajaran Islam).

²⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Op. cit.*, h. 87. menurut Dr. Laswell, ada lima unsur pula yang harus ada agar komunikasi berjalan lancar, yakni : 1). *who* (siapa) yang kemudian disebut komunikator atau pengirim berita, 2). *What* (apa) yang kemudian disebut *massage* atau pesan komunikasi, 3). *Whom* (kepada siapa) yang kemudian disebut komunikan atau *receiver* (khalayak), 4). *Channel* (media apa) atau sarana apa yang di gunakan, dan 5). *Effect* (dampak komunikasi) yakni efek yang diimplementasikan dalam umpan balik (*fiied back*). Lihat Djamalul Abidin Ass., *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 16-17

- 3) Penting, artinya mengandung kepentingan orang banyak, dapat berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui orang banyak. Misalnya ajaran tentang keislaman merupakan pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam sebagai jalan pendekatan diri kepada Allah Swt.
- 4) Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, di samping yang actual, factual, dan penting, juga berita yang bersifat : menghibur, mengandung peringatan khususnya ke-Maha Kuasa-an Allah Swt., berita tersebut dapat menyentuh dan menggugah perasaan.²⁶

Berita Islami adalah berita tentang agama dan umat Islam atau berita umum yang dikemas dalam perspektif Islam. Tujuannya agar pembaca memahami dan mengamalkan Islam atau memahami sebuah peristiwa sesuai dengan pemikiran Islam (*fikrah Islami*). Dengan demikian, berita Islami adalah laporan actual, factual, penting dan menarik atau informasi tentang sebuah peristiwa yang berdimensi ilahi. Peristiwa atau fakta yang ditulis diarahkan untuk tidak sekedar menyajikan informasi, tetapi juga mengingatkan pembaca akan Allah Swt. Dan ajaran-Nya (Islam).

Sejarah jurnalistik dan Kode Etik Jurnalis Muslim

A. Sejarah jurnalistik

Jurnalistik dimulai ketika tiga ribu tahun yang silam, ketika Fir'aun di Mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya di propinsi-propinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibukota. Di Roma 2000 tahun yang lalu *Acta Diurna* (tindakan-tindakan harian), tindakan-tindakan senat, peraturan-peraturan pemerintah, berita kelahiran dan kematian. Selama abad pertengahan di Eropa, siaran berita yang ditulis tangan merupakan media informasi yang penting bagi para usahawan.²⁷

Sebagaimana yang dikutip oleh Suf Kasman dalam *al-Thabaqat al-Kubra*, bahwa sejarawan Muhammad bin Sa'ad (w. 230 H) menulis satu persatu surat Nabi saw. Lengkap dengan sanadnya. Surat-surat itu tidak kurang dari 105 buah. Hanya saying, teks surat-surat itu tidak semuanya di salin secara lengkap.²⁸

Dari segi ini, surat-surat Nabi saw. Itu dapat dikelompokkan menjadi tiga hal :

1. Surat-surat tentang seruan untuk masuk Islam. Surat-surat jenis ini ditujukan kepada orang-orang non-Islam baik Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, dan orang-orang musyrikin baik raja, kepala daerah, maupun perorangan. seperti Surat Nabi saw. Untuk kaisar al-Najash, surat Nabi saw. Untuk Kaisar Herclius (610-641).

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Op. cit.*, h. 16

²⁸ Suf Kasman, *Op. cit.*, h. 160-161

2. Surat-surat yang berisi aturan-aturan dalam Islam, misalnya zakat, sadaqah. Dan sebagainya. Surat-surat seperti ini ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih memerlukan penjelasan-penjelasan dari Nabi saw.
3. Surat tentang hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang-orang non-muslim terhadap pemerintah Islam, seperti masalah *jizyah* (iuran keamanan). Surat-surat itu ditujukan kepada orang-orang non-muslim (Yahudi, Nasrani, dan majusi) yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi saw.²⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama berabad-abad. Tetapi, jurnalisme itu sendiri baru benar-benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1440. jadi, jurnalisme sudah lahir sebelum William Caxton mendirikan korannya di Westminster pada tahun 1476, meskipun kemunculan pers di Inggris memang menjadi pemicu munculnya jurnalisme dalam pengertian yang utuh. Di masa sebelumnya, fungsi Koran hanya dilayani secara sangat terbatas. Dengan mesin cetak, lembaran-lembaran berita dan pamflet-pamflet dapat dicetak dengan kecepatan tinggi, dalam jumlah yang lebih banyak, dan dengan ongkos yang lebih murah.³⁰

Surat kabar pertama yang terbit di Eropa secara teratur dimulai di Jerman pada tahun 1609: *Vicio* di Wolfenbü dan *Relation* di Strasbourg. Tak lama kemudian, surat kabar-surat kabar lainnya muncul di Belanda (1618), Prancis (1620), Inggris (1620), dan Italia (1636). Surat kabar-surat kabar abad ke-17 ini bertiras sekitar 100-200 eksemplar sekali terbit, meskipun *Frankfurter Journal* pada tahun 1680 sudah memiliki tiras 1.500 sekali terbit.

Pada tahun 1650, surat kabar pertama yang terbit sebagai harian adalah *Einkommende Zeitung* di Leibzig, Jerman. Pada tahun 1720 menyusul *daily Courant* London yang menjadi harian pertama di Inggris yang berhasil diterbitkan. Ketika lebih banyak penduduk memperoleh pendapatan lebih besar dan lebih banyak di antara mereka yang belajar membaca, maka semakin besarlah permintaan akan surat kabar. Bersamaan dengan itu, terjadi penemuan mesin-mesin yang lebih baik dalam mempercepat produksi Koran dan memperkecil ongkos.³¹

Pada tahun 1833, di New York City, Benjamin H. Day, menerbitkan untuk pertama kalinya apa yang disebut *Penny newspaper* (surat kabar yang harganya satu penny). Ia memuat berita-berita pendek yang ditulis dengan hidup, termasuk

²⁹ *Ibid.* lihat juga Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), h. 181-182

³⁰ William L. Rivers, et. al., *Mass Media and Modern Society* diterjemahkan oleh Haris MUnawwar dan Dudy Priatna dengan judul Media massa dan Masyarakat Modern, (Cet. II; Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 17. lihat Juga Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *loc. cit.*

³¹ *Ibid.*

peliputan secara rinci tentang berita-berita kepolisian untuk pertama kalinya. Berita-berita *human-interest* dengan ongkos murah ini menyebabkan bertambahnya secara cepat sirkulasi surat kabar tersebut. Kini di Amerika Serikat beredar 60.000.000 eksemplar harian setiap harinya. Jurnalisme kini telah tumbuh jauh melampaui surat kabar pada awal kelahirannya. Majalah mulai berkembang sekitar dua abad lalu. Pada tahun 1920 radio komersial dan majalah-majalah berita muncul ke atas panggung. Televisi komersial mengalami *boom* setelah Peran Dunia II.³²

Kode etik jurnalis muslim

Penyampaian berita kepada khalayak (*mad'u*) oleh setiap jurnalis Muslim hendaknya memperhatikan etika dalam menyampaikan berita atau fakta, khususnya yang terkait dengan penyampaian risalah Islam melalui dakwah islamiyah. Adapun *kode etik*³³ yang harus diperpegangi oleh para jurnalis muslim adalah sebagai berikut :

Pertama, sebagai hamba dari Allah Swt, baik karena individu maupun profesinya wajib menggunakan, menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran dengan tata cara yang baik di setiap tempat dan saat dengan segala konsekuensinya. Hal itu dapat di lihat dalam Q.S. al-Nahl (16) : 125, sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَنِّدْ لَهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. "³⁴

Kedua, dalam menyampaikan informasi. Jurnalis muslim hendaknya melandasinya dengan i'tikad yang tinggi untuk senantiasa melakukan pengecekan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sehingga tulisannya tidak merugikan khalayak (*mad'u*). seperti, dalam Q.S. al-Hujurat (49) : 6.

³² *Ibid.*

³³ Kode etik juru dakwah adalah sebagai berikut : percaya kepada apa yang dikatakannya, *Qudwah hasanah* (keteladanan yang baik), istiqamah, sabar menghadapi berbagai kendala dan penderitaan, lapang dada dan lembut, tawadhu, zuhud dan tekun berdakwah, kuat beribadah, ikhlas tanpa pamrih, tanggap dan mengerti tentang kondisi an lingkungan di sekitarnya lihat Muhammad Sayyid al-Wakil, *Ususu al-Dakwah wa Adab al-Da'wah* diterjemahkan oleh Nabhani Idris dengan judul Prinsip dan Kode Etik Dakwah, (Cet I; Jakarta : Akademika Pressindo, 2002), h. 106-137

³⁴ Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 421

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : " Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."³⁵

Ketiga, ketika menyampaikan karyanya, jurnalis muslim hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam gaya bahasa yang santun dan bijaksana. Dengan demikian, apa yang disampaikan akan dapat dimengerti, dirasakan, dan menjadi hikmat bagi khalayak, alam Q.S. al-Isra' (17) : 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. "

Keempat, dalam melaksanakan tugas jurnalistik, hendaknya melaksanakannya secara professional dalam iklim kerja yang produktif, sehingga karyanya akan memiliki hasil yang optimal untuk selanjutnya akan dipandang sebagai asset utama perusahaan, Firman Allah Swt. Dalam Q.S. al-Nisa (4) : 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۖ ﴾

Artinya : " Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."³⁶

Kelima, dalam melaksanakan tugas-tugasnya, jurnalis Islam hendaknya menghindarkan sejauh mungkin prasangka maupun pemikiran negatif sebelum

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid

menemukan kenyataan objektif berdasarkan pertimbangan yang adil dan berimbang dan diputuskan oleh pihak yang berwenang. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hujurat (49) : 12.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرْهُتُمُوهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."³⁷

Keenam, dalam kehidupan sehari-hari, jurnalis muslim hendaknya senantiasa dilandasi etika Islam dan gemar melaksanakan aktifitas sosial yang bermanfaat bagi umat. Sehingga seharusnya mereka memperkaya wawasan keislamannya untuk meningkatkan amal ibadah sehari-hari. Sebagaimana dalam Q.S. al-Jumu'ah (62) : 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Ketujuh, hendaknya menghindari diri dari hal-hal yang akan merusak profesionalisme dan nama baiknya, dengan penuh ketakwaan di sisi Allah Swt. sebagaimana dalam Q.S al-Hujurat (49) : 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِن أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. **Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah**

³⁷ Ibid.

orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."³⁸

Kedelapan, dalam melaksanakan tugasnya, para jurnalis muslim harus senantiasa mempererat persaudaraan sesama profesi berdasarkan prinsip ukhuwah islamiyah tanpa harus meninggalkan kompetisi yang sehat menjadi tuntunan azas kompetisi sehat yang menjadi tuntunan perusahaan modern, seperti firman Allah Swt. Dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا
تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya : "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kesembilan, hendaknya menyadari betul bahwa akibat dari karyanya akan memiliki pengaruh yang luasterhadap khalayak. Karena itu, hendaknya semua kegiatan jurnalistiknya ditujukan untuk tujuan-tujuan yang konstruktif dalam rangka pendidikan dan penerangan umat. Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3) : 138.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya : "(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

Kesepuluh, harus penuh kesadaran memahami bahwa profesinya merupakan amanah Allah, dan perusahaan. Karena itu, jurnalis muslim harus selalu siap mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Allah, umat dan perusahaannya, sesuai dengan Fieman Allah Q.S. al-Ahzab (33) : 71.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَوْزَ عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya : "Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."³⁹

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

Selain itu, perlu pula diperhatikan karakteristik etika dakwah sebagai etika Islam itu sendiri, di mana cakupannya terdiri dari sumber moral dakwah, standar yang digunakan untuk menentukan baik-buruknya tingkah laku sang da'i, yaitu; al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber moral, akal dan naluri, dan motivasi iman.⁴⁰

Rambu-rambu etis dalam berdakwah atau yang disebut dengan kode etik dakwah apabila diaplikasikan dengan sungguh-sungguh akan berdampak pada *mad'u*, atau oleh sang da'i, pada *mad'u* akan memperoleh simpati atau respon yang baik karena dengan menggunakan etikah dakwah yang baik dan benar akan tergambar bahwa Islam itu merupakan agama yang harmonis, cinta damai, dan yang penuh dengan tatanan-tatanan dalam kehidupan masyarakat.

Peranan Jurnalistik Islam dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah

Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, dan sistem komunikasi massa yang mempengaruhi banyak orang harus diarahkan sesuai dengan ajaran Islam. Media muslim harus didefinisikan sebagai sebuah subsistem di dalam sistem yang islami, yang meliputi semua aspek umat. Berdasarkan fakta bahwa al-Qur'an dihimpun dari *suhuf* (lembaran-lembaran tulisan).⁴¹ Yang tentunya harus disampaikan kepada seluruh umat, agar dapat menerima dan menjalankan ajaran agama (Islam) dengan baik.

Mendasari kehadirannya, pemrasaran menyebutkan bahwa jurnalistik yang berhaluan agama Islam di Indonesia adalah bagian dari jurnalistik nasional umumnya. Maju mundurnya jurnalistik yang berhaluan Indonesia tidak lepas dari maju mundurnya jurnalistik Indonesia.⁴² Itulah sebabnya, wartawan Muslim sebagai pilot jurnalistik Islam, sangat menarik untuk dibicarakan karena pundaknya bergantung hak individual dan tanggung jawab kolektif. M. Natsir (Menteri Penerangan Pertama dan juga menjabat Perdana Menteri RI) pernah mengungkapkan sekelumit Wejangan : "Seandainya anda wartawan muslim tak mampu menyorangkan gol ke gawang lawan, minimal anda jangan sampai kebobolan."⁴³

Ada sebuah pesan yang kerap disampaikan oleh Zainuddin Sardar dari (*Centre for Policy and Future Studies*) di Chicago bahwa seorang wartawan muslim hendaknya mampu berperan sebagai penjaga kebudayaan Islam yang handal sekaligus mampu menjadi kreator kebudayaan yang dinamis. Sebagai insan yang lebih dekat digolongkan dalam kaum intelegensia daripada professional, seyogyanya mengambil jarak dengan *the establishment* dan menghadiri status quo. Wartawan muslim harus selalu berfikir sambil bekerja atau

⁴⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Cet. II; Jakarta : Prenada Media, 2006), h. 95-96

⁴¹ Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Cet. I; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 129

⁴² Samawi, et. al., "Bagaimana memajukan Pers Islam", *Majalah Panji Masyarakat* edisi 273, tanggal 15 Juni 1979, h. 28

⁴³ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Mnelusuri Prinsip-prinsip Da'wah Bi al-Qalam dalam Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta : Teraju, 2004), h. 48

bekerja sambil berfikir. Dengan kata lain, wartawan muslim semestinya *committed* terhadap integrasi segi tiga; *Mujahid* (pejuang), *mujaddid* (pembaru), dan *Mujtahid* (pemikir).⁴⁴ Tujuan dalam setiap pemberitaannya adalah membangun dan menyiarkan kebenaran dalam masyarakat, bukan objektifitas yang selama ini didengung-dengungkan sebagai standar kualitas sebuah pemberitaan. Karena tidak ada orang yang dapat bertindak objektif dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Gender, agama, pendidikan, dan etnik adalah sebagian dari latar belakang yang membuat orang berbeda-beda menyikapi setiap persoalan. karena itu, obektifitas bukan tujuan dari jurnalistik Islam.

Kini, masyarakat muslim sudah lama menunggu para jurnalis-jurnalis muslim reformasi yang mampu berdiri di depan, memberikan aba-aba lewat *hitam di atas putihnya* untuk menegaskan kebenaran. Ia harus menjaga akhlak dan *muru'ah* bagi diri dan keluarganya lebih dahulu. Jangan sampai ia sangat keras dalam kolom-kolomnya berteriak reformasi untuk orang lain, tetapi tidak bagi dirinya. Malahan ia mudah goyah terhadap rayuan yang berbentuk "amplop". Jurnalis muslim harus tegar menolak rayuan-rayuan tersebut karena esensi jurnalis muslim adalah menegaskan dan mensejahterakan rakyat banyak, tak peduli terhadap siapa. Terhadap keluarga, teman sejawat, masyarakat, bahkan terhadap lawan sekalipun.⁴⁵

Oleh karena itu, wartawan muslim harus bersikap tegas dalam memperjuangkan dakwah Islamiyah lewat karya tulisannya kepada publik. Tentunya dengan cara-cara manusia beradab, bukan barbarian (kasar dan kejam). Tujuan yang baik harus disertai cara yang baik pula. Banyak aspek kehidupan yang diangkat ke permukaan melalui pendekatan moralitas agama. Dan seorang wartawan muslim tentu tidak akan menghancurkan kredibilitas agamanya sendiri.⁴⁶ Karena kehadirannya di tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan tugas para nabi, yakni memperbaiki masyarakatnya, tentu setelah ia memperbaiki dirinya sendiri. Meminjam istilah Kang Jalal : "wartawan muslim harus menjadi orang shaleh dan yang memberi petunjuk, bukan yang rusak dan merusak dan bukan yang sesat dan menyesatkan."⁴⁷

Jurnalistik Islam bukan sekedar berbau Islam semata, tetapi harus yang benar-benar menghayati risalah Islam; yakni bukan sekedar bermotto Islam itu sendiri, namun yang terpenting harus mempunyai tugas rangkap, yakni di samping mempersatukan umat dan berdiri di atas semua golongan, tetapi juga menangkis serta membendung segala usaha yang ingin memperdaya atau melemahkan persatuan umat. Dengan demikian, jurnalistik yag seperti itulah yang sangat

⁴⁴ Ainur Rofiq Sopiaan, *Tantangan Media Informasi Islam; Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis* (Surabaya : Risalah Gusti, 1993), h. 3-4

⁴⁵ Suf Kasman, *Op. cit.*, h. 49 Bandingkan dengan Deddy Mulyana, *Op. cit.*, h. 129

⁴⁶ Iunur Rofiq Sophiaan, *Op. cit.*, h. 10-11.

⁴⁷ Emha Ainun Najib, "Pers Islam Antara Ideologi. Oplag dan Kualitas Hidup". Majalah *Sahid*, edisi 08 Desember, 1991, h. 28.

dibutuhkan sekarang ini dalam menghadapi gelombang pemutarbalikan fakta/berita yang dihentakkan ke tubuh umat, khususnya umat Islam.

Sampai saat ini belum pernah terpikirkan oleh kalangan pemimpin-pemimpin Islam untuk membentuk jurnalistik Islam yang benar-benar murni tanpa dikaitkan dengan suatu golongan. Pada masa lalu, jurnalistik Islam terlihat lebih condong disebut jurnalistik yang dikaitkan dengan partai/organisasi Islam,, sehingga ditemukan hanya saling serang antara sesama golongan umat.⁴⁸

Jika kita lihat sejenak ke belakang untuk mengkaji pertumbuhan jurnalistik Islam, maka yang didapatkan adalah puing-puing tanpa ditemukan adanya bekas yang dapat dijadikan dasar bagi kelanjutannya. Penyebab utamanya adalah jurnalistik Islam itu tidak pernah dijadikan suatu lembaga yang menjadi tumpuan umat. Karenanya, bila sekali hilang dari masyarakat, orang lupa untuk selamalamanya. Saat ini, kita boleh berkata bahwa pertumbuhan jurnalistik Islam mulai bangkit kembali. Sudah banyak Koran/majalah tampil memperjuangkan motto Islam.

Misi yang tertuang dalam motto beberapa majalah Islam. Antara lain :

- a. Al-Jihad yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dengan motto "suara pergerakan Islam" dalam usahanya menentang dan menolak serangan dan penghinaan kepada umat slam, menjunjung keluhuran dan kebenaran Islam serta mepersatukan umat Islam.
- b. Pelita, mottonya "kesatuan, kedamaian, dan kebahagiaan umat."
- c. Harmonis, "memajukan pengetahuan dan peradaban Islam sambil membina kehidupan remaja dan sekaligus menolak westernisasi".
- d. Risalah Islam, "aqidah, syariat, dan ilmiah atau menggugah pembaca untuk gemar mempelajari Islam"
- e. Panji Masyarakat : "Penyevar Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan untuk dakwah dan pembangunan umat."
- f. Suara Masjid : "Membangun kecerdasan umat dan bangsa yang dijiwai takwa kepada Allah Swt."
- g. Suara Hidayatullah : "Nyatakan tiada Ilah selain Allah, pasti menang".
- h. Mimbar Ulama : "mengingatkan belajat hidup sederhana karena nikmat itu tidakakan abadi".
- i. Media Dakwah : "serulah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah".OASE media silaturrahi ICMI : "menghidupkan serpihan-serpihan pemikiran ke-Islam-an".⁴⁹

Berdakwah menggunakan media cetak tentu memerlukan bakat mengarang karena media cetak merupakan sarana komunikasi tulisan. Selain bersifat keterampilan praktis, pendekatan ini pula sebagai sebuah seni. Sejak awal sejarahnya, dakwah islamiyah uang didukung oleh angkatan seniman dan sastrawan dengan senjata seni budaya dan seni sastranya telah berjihad melawan musuh-musuh Islam. Di dalam Q.S. al-Syu'ara (26) : 227, dikemukakan betapa

⁴⁸ Suf Kasman, *Op. cit.*, h. 52

⁴⁹ *Ibid.*

Allah memuji para seniman dan sastrawan mukmin yang berjihad tanpa kompromi untuk melawan kejahatan. Sebabnya Rasulullah saw membawa sebuah risalah yang mencanangkan keharusan belajar membaca dan menulis dan keharusan menuntun segala macam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai realisasi dari isyarat Allah dalam Q.S. al-'Alaq (96) : 1-7., Nabi saw. Memerintahkan penulisan al-Qur'an setiap beliau menerima wahyu. Inilah yang dalam catatan sejarah dianggap sebagai permulaan penulisan dalam dakwah islamiyah. Ciri khas pendekatan dakwah jurnalistik ini adalah menyebarkan informasi tentang perintah dan larangan Allah Swt. Juga berusaha untuk mempengaruhi komunikasi/khalayak, agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan jurnalistik melalui pendekatan dakwah senantiasa menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan yang tidak Islami, menjauhkan promosi kemaksiatan, atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti fitnah, pemutarbalikan fakta, berita bohong, kemungkaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, dakwah melalui media sebagai kegiatan jurnalistik tampil untuk mempengaruhi khalayak agar berperilaku sesuai dengan norma-norma yang islami dan menawarkan solusi atas berbagai masalah. *Check and recheck*, sebagai salah satu pedoman jurnalistik umum, tentu saja harus ditaati jurnalistik Islam. Allah mengingatkan hal ini lewat firman-Nya dalam Q.S. al-Hujurat (49) : 6.

Untuk mempermudah diterimanya suatu informasi atau risalah Islam (dakwah), maka yang sangat pokok untuk dikuasai adalah pada bahasa (Bahasa jurnalistik) penulisan jurnalistik ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan yaitu sifat tulisan jurnalistik sebagai media massa, kenyataan ini memberikan tekanan akan pentingnya sifat-sifat sederhana, jelas, dan langsung dalam suatu tulisan berita. Dengan demikian, bahasa jurnalistik itu harus ringkas, mudah dipahami, dan langsung menerangkan apa yang dimaksudkan.⁵⁰

Perkembangan bahasa jurnalistik Indonesia dalam empat dekade terakhir ini sangat pesat. Kepesatannya dapat terlihat jika kita membandingkan bahasa yang dipakai surat kabar-surat kabar 40 tahun yang lalu dengan bahasa yang dipakai surat kabar sekarang. Banyak istilah yang tadinya menggunakan bahasa asing, kini mulai telah banyak menggunakan istilah-istilah atau kosakata-kosakata baru sebagai pengganti istilah dan kosakata asing dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pergantian istilah asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah baru.⁵¹

Bahasa yang lazim digunakan media cetak berkala yakni surat kabar, tabloid, dan majalah. Disebut bahasa jurnalistik pers.⁵² Selain bahasa jurnalistik

⁵⁰ Hikmat Kususmanungrat dan Purnama Kususmaningrat, *op. cit.*, h. 164

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Pers dan jurnalistik dapat diibaratkan sebagai raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Pers adalah organ yang terdiri dari bagian-bagian secara fisik, yang berfungsi karena kegiatan jurnalistik. Dengan kata lain, jurnalistik adalah proses kegiatan yang menghidupi organ pers beserta bagian-bagiannya. Jurnalistik dapat diibaratkan sebagai proses rohaniah yang meliputi pikiran dan perasaan. Pers dan jurnalistik mempengaruhi satu sama lain. Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Cet. IV; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 82

pers, kita juga mengenal bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik televisi, bahasa jurnalistik film, dan bahasa jurnalistik media *on line* internet. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa jurnalistik tunduk pada kaidah dan etika bahasa baku. Ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku.⁵³

Sebagai guru bangsa dengan fungsinya sebagai pendidik, pers wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Bahasa pers harus baku, benar dan baik. Dalam etika berbahasa, pers tidak boleh menuliskan kata-kata yang tidak sopan, kata-kata vulgar, kata-kata yang berisi sumpah serapah, kata-kata hujatandan makian yang sangat jauh dari norma social budaya agama. Atau dengan sengaja menggunakan pilihan kata pornografi dan berselera rendah lainnya dengan maksud untuk membangkitkan asosiasi seksual khalayak pembaca.

Pers-pers berkualitas senantiasa menjaga reputasi dan wibawa martabatnya di mata masyarakat., antara lain dengan senantiasa menghindari penggunaan kata-kata atau istilah yang dapat diasumsikan tidak sopan, vulgar, atau mengumbar selera rendah. Kata-kata seperti itu ditemukan pada pers populer lapis bawah dan pers kuning.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dalam pembahasan tersebut di atas, maka dapatlah diungkapkan pernyataan yang merupakan kesimpulan, yaitu :

Bahwa Dakwah sebagai kegiatan penyampaian risalah Islam kepada umat manusia, agar terjadi suatu perubahan pada diri manusia itu sendiri dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebab al-Qur'an sendiri yang menyatakan perintah berdakwah dan menuntut/mengembangkan ilmu yang pada prinsipnya juga menyuruh untuk belajar menulis, menyuruh berdakwah melalui tulisan (media cetak) atau melalui jurnalistik Islam. Itulah yang merupakan salah satu bentuk pemanfaatan media, yakni media tulisan sebagai rangkaian dari dari seluruh unsur-unsur dakwah sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, yakni terlaksananya syiar Islam bagi seluruh umat manusia.

Dakwah lewat Podium yang muncul dalam bentuk khutbah atau ceramah masih dominant hingga kini, walaupun sebetulnya masih banyak cara lain yang biasa juga dilakukan seperti dialog, diskusi, yang penyebarannya bias memanfaatkan media elektronik (TV dan Radio), belakangan dakwah juga dilakukan lewat koran, majalah, bulletin, dan buku. Yang tentu saja adalah hasil karya jurnalistik.

⁵³ AS Haris Sumandiria, *Menulis artikel dan Tajuk Rencana; Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional*, (Cet. I; Bandung : Simbiosia Rekatama Media, 2004), h. 127-132.

Kegiatan jurnalistik Islam adalah kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, menuliskan, dan menyebarkan informasi melalui media massa. Khususnya informasi-informasi tentang ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Sehingga kegiatan jurnalistik tersebut menjadi islami dan tidak bertentangan dengan norma-norma/nilai-nilai serta etika dalam ajaran agama Islam.

Akhlak/etika merupakan konsep dan ajaran yang sangat komprehensif, yang menjadi pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Pada dasarnya, etika atau moral merupakan dimensi lain dalam ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah akidah dan syari'ah. Cerminan akhlak dalam kegiatan dakwah, khususnya dalam pelaksanaan dakwah melalui kegiatan jurnalistik akan menjadi nilai plus, sehingga tujuan pelaksanaan dakwah tersebut dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat (*mad'u*).

Daftar Pustaka

- Abidin Ass, Djamilul., *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Amar, M. Djen, *Hukum Komunikasi Jurnalistik*, Bandung : Alumni, 1984.
- Anshari, Endang S., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta : Usaha Interprises, 1976.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag, 1984.
- Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, *Kamus Istilah Jurnalistik* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, Cet. Ke-15; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____, *Dinamika Komunikasi*, Cet. IV; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah Bi al-Qalam dalam Al-Qur'an*, Cet. I; Jkarta : Teraju, 2004.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik; Teori dan praktek*, Cet. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Malik, Dedy Jamaluddin, *Peranan Pers Islam di Era Informasi*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984.
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islami*, Cet. I; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah; Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, Cet. I; Yogyakarta : Sipress, 1996.

- Mulyana, Deddy, *Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Cet. I; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta : Unit Pengadaan buku-buku ilmiah pondok pesantren “*al-Munawwir*” 1988.
- Munir, M., *Metode Dakwah*, Cet. II; Jakarta : Prenada Media, 2006.
- Najib, Emha Ainun, "Pers Islam Antara Ideologi. Oplah dan Kualitas Hidup". *Majalah Sahid*, edisi 08 Desember, 1991.
- Ngafenan, Mohamad, *Kamus Jurnalistik*, Cet I; Semarang : Dahara Prize, 1992
- Omar, Toha Yahya, *Ilmu dakwah*, Cet. V; Jakarta : Widjaya Jakarta, 1992.
- Romli, Asep Syamsul M., *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, Bandung : Rajawali Rosdakarya, 2000.
- _____, *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, Cet. I; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ridwan, M. *Objektifitas Pemberitaan Pada Surat Kabar Indonesia* (Jakarta : t.p., 1992.
- Rivers, William L., et. al., *Mass Media and Modern Society* diterjemahkan oleh Haris Munawwar dan Dudy Priatna dengan judul *Media massa dan Masyarakat Modern*, Cet. II; Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Salim, Peter, *The Contemporary English – Indonesia Dictionary*, Ed. VIII, Jakarta : Modern English Press, 2002.
- Samawi, et. Al., "Bagaimana memajukan Pers Islam", *Majalah Panji Masyarakat* edisi 273, tanggal 15 Juni 1979.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Cet. II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sopiaan, Ainur Rofiq, *Tantangan Media Informasi Islam; Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*, Surabaya : Risalah Gusti, 1993.
- Sumandiria, AS Haris, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana; Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional*, Cet. I; Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- al-Qahtani, Said bin Ali bin Wahif, *Al-Hikmah fī al-Dakwah Ilallāh Ta'āla*, diterjemahkan oleh Masykur Hakim dengan judul *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Cet I; Jakarta : Gema Insani Press, 1994.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Cet I. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997.
- Wakil, Muhammad Sayyid al-, *Usūsu al-Dakwah wa Adab al-Dakwah* diterjemahkan oleh Nabhani Idris dengan judul *Prinsip dan kode Etik Dakwah*, (Cet I; Jakarta : Akademika Pressindo, 2002.

Ya'qub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Methode Dakwah Nabi*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997.